



## Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari

**Clarisa Septiani Putri**

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [clarisa21@upi.edu](mailto:clarisa21@upi.edu)

**Suci Sundusiah**

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [suci.sundusiah@upi.edu](mailto:suci.sundusiah@upi.edu)

**Dheka Dwi Agustiningsih**

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [agustiningsih.dhekadwi@upi.edu](mailto:agustiningsih.dhekadwi@upi.edu)

### ABSTRAK

Representasi karakter perempuan pada tokoh perempuan dalam novel Rapijali 1: Mencari begitu kental disampaikan dalam novel. Hal tersebut menjadikan novel Rapijali 1: Mencari tidak cukup dibaca saja namun juga perlu adanya tanggapan ilmiah khususnya mengenai karakter tokoh perempuan yang ada di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi struktur novel, deskripsi representasi karakter tokoh perempuan dalam novel, dan perancangan pembelajaran teks novel di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis. Fokus kajian menekankan pada analisis representasi karakter tokoh perempuan dalam novel, dan model perancangan Dick and Carey sebagai perancangan pembelajaran sastra di SMA. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya data struktur novel Rapijali 1: Mencari, adanya representasi karakter tokoh perempuan dalam novel yang digambarkan dalam tiga bagian yaitu, penampilan perempuan, minat perempuan, dan kecerdasan perempuan. Adapun pemanfaatan penelitian terhadap perancangan pembelajaran sastra di SMA dirancang untuk pembelajaran Kompetensi Dasar 3.8, 4.8 dan 3.9 di kelas XII SMA.

### INFORMASI ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Dikirim/Diterima 12 Jun 2022

Revisi Pertama 10 Jul 2022

Diterima 30 Agu 2022

Tersedia Daring 29 Sep 2022

Tanggal Penerbitan 1 Okt 2022

**Kata Kunci:**

novel, rancangan pembelajaran,  
Rapijali 1: Mencari, representasi  
perempuan

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan realita sosial, Sulistiyana (2018) menyebutkan bahwa sastra pada dasarnya merupakan pencerminan dari kenyataan, hubungan sastra dengan masyarakat yakni mempelajari sastra sebagai dokumen sosial dan potret kenyataan sosial. Representasi dapat menjadi salah satu cara untuk menunjukkan gejala yang muncul dalam masyarakat. Menurut Eriyanto (Go. 2013) representasi menunjukkan keadaan seseorang, suatu kelompok, gagasan, pendapat, realitas, atau objek tertentu ditampilkan dalam sebuah teks. Karya sastra dapat menjadi bentuk interpretasi pengarang atas kehidupan, masyarakat menganggap karya sastra merupakan refleksi kehidupan. Pengarang menuangkan ide, gagasan, dan imajinasinya dalam mengolah fakta sosial menjadi sebuah tulisan yang menarik dan mendidik. Representasi bukan hanya semata-mata cerminan saja melainkan skenario yang dimainkan oleh suatu kebudayaan yang ditata oleh cara-cara yang direpresentasikan. Jika dikaitkan dengan karya sastra, representasi merupakan suatu penggambaran karya sastra atas suatu hal atau fenomena yang terjadi di masyarakat yang diciptakan pengarang. Masyarakat dan kebudayaan membentuk suatu kenyataan, sedangkan karya sastra adalah bentuk rekaannya atau imajinasinya.

Bentuk representasi karya sastra bisa dalam berbagai hal, salah satunya melalui karakter tokoh. Stanton (dalam Anggraini, 2018) mengungkapkan bahwa dalam karya sastra karakter dipakai dalam dua konteks, konteks pertama merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita, sedangkan konteks yang kedua merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Representasi karakter tokoh dapat diketahui melalui tuturan pengarang, gambaran pengarang melalui penggambaran lingkungan kehidupannya, cara berpakaian, dialog, jalan pikiran tokoh, pembicaraan tokoh lain terhadapnya dan sikap tokoh (Amidin dalam Anggraini, 2018). Karya sastra mencakup kehidupan manusia yang sangat luas, salah satunya persoalan kehidupan perempuan. Karya sastra yang ditulis perempuan sering kali mengangkat tokoh utama perempuan. Hal tersebut terlihat dari beberapa sastrawan yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dalam karyanya, seperti Ayu Utami dengan karyanya *Saman*. Novel ini adalah pemenang Dewan Kesenian Jakarta tahun 1997 dengan judul awal *Laila Tak Mampir di New York*, dan penulis lainnya seperti Djenar Maesa Ayu, Nukila Amal, Dewi Lestari, Fira Basuki, Nova Riyanti Yusuf dan lainnya (Kumala, 2020). Tidak hanya penulis perempuan saja namun penulis laki-laki juga banyak mengangkat tokoh perempuan sebagai tokoh utama karyanya seperti Pramoedya Ananta Toer dalam karyanya *Trilogi Pulau Buru* yang mengangkat tokoh Nyai Ontosoroh sebagai wanita pribumi yang cerdas, dan tangguh. Demikian juga Eka Kurniawan yang mengangkat karakter Dewi Ayu sebagai sosok perempuan cerdas dan kuat dengan segala permasalahannya, dan Nawal El Sadawi yang mengangkat sosok perempuan bernama Firdaus sebagai korban budaya patriarki. Berbagai macam karakter perempuan menjadi sebuah perwujudan keberagaman, sosok perempuan memang sering kali dianggap sebagai sosok yang lemah, dan hanya bisa mengurus urusan rumah tangga saja. Nofianti (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sektor publik lebih identik dengan karakter maskulin yang tegas, berani, cekatan, dan cepat dalam mengambil

keputusan, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor publik didominasi oleh laki-laki. Namun pada kenyataannya keterlibatan perempuan dalam berbagai aspek kini sudah tidak diragukan lagi, munculnya berbagai macam aspek yang menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi sosok yang dapat terlibat dalam berbagai situasi. Isu perempuan yang muncul dalam karya sastra pada umumnya banyak memuat perjuangan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia. Hal tersebut diungkapkan karya sastra melalui berbagai citraan yang merupakan perwujudan gambaran mental serta tingkah laku dari keseharian perempuan yang terlesap dalam karakter tokoh perempuan dalam karya sastra (Mulawarman, 2014).

Penelitian yang menjadikan karya sastra sebagai media representasi perempuan dilakukan oleh Marifah (2020) mengenai karakter perempuan modern sebagai bentuk representasi perempuan yang cerdas, pemberani, pekerja keras, dan kuat. Selain itu, Haryanti (2017) menunjukkan bahwa perempuan Eropa tidak selamanya sempurna dalam penelitiannya tentang tokoh perempuan baik dan jahat sebagai representasi tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Student Hidjo*. Selain itu, Wibowo (2019) merepresentasikannya dengan film dengan mengangkat dan menggambarkan sosok perempuan Jawa yang hidup dalam kesumukan budaya patriarkalnya. Sama halnya dengan Wibowo, Go (2013) mengatikan isu stereotipe melalui film yang menunjukkan bahwa film ini memodifikasi stereotipe perempuan melalui narasi film *Brave* dengan mengikuti standarisasi terhadap film-film putri Disney.

Namun, dalam penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya mengacu ke dalam pembelajaran sastra di Sekolah. Sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan, sastra dapat turut membangun masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh para kritisi sastra Rusia pada abad ke-19. Lenindipengaruhi oleh Tsjernysjevski (Luxemberg, dkk., 1992) menempatkan sastra dalam perubahan-perubahan yang harus terjadi di dalam masyarakat, sastra harus berperan sebagai guru, harus menjalankan fungsi didaktik. Sastra hendaknya tidak hanya membuka mata orang bagi kekurangan-kekurangan di dalam tata masyarakat, tetapi juga menunjukkan jalan keluar. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Horatius bahwa karya sastra memiliki fungsi *dulce et utile* yang berarti bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi menghibur melainkan juga bermanfaat bagi pembacanya.

Maka peneliti memilih salah satu novel sebagai salah satu karya sastra prosa yang banyak mengangkat tokoh perempuan. Novel dapat menampilkan tokoh-tokoh dengan berbagai jenis perwatakan dalam menyelesaikan berbagai jenis permasalahan yang dihadapi oleh tokoh. Hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi peserta didik untuk memahami berbagai aspek dalam kehidupan dan dapat mengambil nilai manfaat yang ada, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka berdasarkan hal tersebut peneliti memilih novel *Rapijali* karya Dee Lestari.

Novel *Rapijali* yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka ini merupakan novel yang dilansir lebih dahulu dalam versi cerbung digital dan mendapatkan sambutan hangat berkat pengalaman membaca unik yang ditawarkan kepada pembaca. Dee Lestari menulis novel ini sejak 17 tahun tepatnya pada tahun 1993, yang mengisahkan seorang anak desa bernama Ping yang memiliki bakat musik yang istimewa, penulis menggabungkan petualangan penulis saat berlibur ke desa bersama kawan-kawan sekolahnya dengan

khayalan tentang kehebatan seorang *prodigy* musik di bawah asuhan kakek eksentrik. Dalam novel ini penulis menjalin drama yang kompleks dan lebar dengan melibatkan ansambel karakter yang jumlahnya sangat banyak. Perwujudan karakter perempuan yang dihadirkan penulis begitu kompleks. Hal itu terlihat dari setiap permasalahan yang dihadapi setiap tokoh perempuan yang ada dalam novel tersebut. Citra fisik, maupun psikis setiap tokoh perempuan dalam novel tersebut memiliki kemenarikan tersendiri, tentu hal tersebut sangat menarik untuk diteliti dengan nilai arifnya yang tersirat.

Novel mempunyai komposisi yang menarik, latar belakang cerita yang merupakan implementasi kehidupan penulis. Penulis perempuan yang banyak mengangkat tokoh perempuan dalam novel, menarik untuk dijadikan sebagai objek analisis. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada karakter tokoh perempuan yang dihadirkan penulis. Perempuan yang selalu menjadi pemeran utama setiap cerita menjadi fokus peneliti untuk menganalisis representasi keberagaman perempuan yang dihadirkan penulis dalam novel. Penelitian ini bukan membahas kajian sastra secara murni saja melainkan dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Maka berdasarkan latar belakang tersebut disusunlah penelitian mengenai representasi karakter tokoh perempuan dalam Novel Rapijali karya Dee Lestari dan Pemanfaatannya sebagai rancangan pembelajaran sastra di SMA.

### **Pengertian Novel**

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai strukturnya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajinatif. Walau bersifat noneksistensial karena sengaja dikreasikan oleh pengarang, di buat mirip, diimitasikan, dan atau dianalogikan dengan kehidupan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak sungguh ada dan terjadi terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri (Nurgiantoro, 2018: 5).

### **Struktur Novel**

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia. Tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktural faktual atau tingkatan faktual cerita. Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami maksud fakta-fakta tersebut, sehingga pengalaman pun dapat dibagi.

### **Representasi**

Menurut Hall (1997) bahasa merupakan media penting yang digunakan untuk memahami sesuatu. Bahasa adalah salah satu media untuk merepresentasikan pemikiran, gagasan, dan perasaan dalam budaya. Bahasa beroperasi sebagai sistem representasional, dalam bentuk tanda atau simbol, suara, tulisan, kata-kata, gambar yang diproduksi secara

elektronik, not musik, bahkan objek untuk mewakili konsep, ide, dan perasaan kita terhadap orang lain.

### **Kritik Sastra Feminis**

Menurut Moeliono (dalam Suharto dan Sugihastuti, 2016) kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai alat penjawabnya. Dalam arti leksikal, feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Kritik sastra feminis berbeda dengan kritik-kritik yang lain. Masalah kritik sastra feminis berkembang dari berbagai sumber, sehingga dalam hal ini diperlukan pandangan luas dalam bacaan- bacaan perempuan. Bantuan disiplin ilmu lain seperti sejarah, psikologi dan antropologi juga perlu dipertimbangkan lagi teori sastra yang sudah dimiliki oleh kritikus feminis. Linguistik, psikolinguistik, marxisme, dan dekonstruksionisme menyajikan bantuan terhadap kritik feminis dengan rangkaian analisisnya yang penting.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan informasi mengenai analisis struktur pembangun novel (Stanton, 2019 hlm 22-74), representasi karakter tokoh perempuan (Hall, 1997), dan perancangan rancangan pembelajaran sastra teks novel (Dick and Carey, 1985), melalui sumber-sumber dokumen berupa buku, atau pun penelitian lain terkait. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode studi kepustakaan, metode kepustakaan digunakan berdasarkan perlunya pemanfaatan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data yang dijadikan objek penelitian yaitu novel Rapijali karya Dee Lestari yang diterbitkan PT. Bentang Pustaka pada Maret 2021 dengan jumlah halaman 350 halaman. Peneliti membuat instrumen penelitian sebagai pegangan peneliti untuk menganalisis novel Rapijali karya Dee Lestari berupa instrumen analisis struktur pembangun novel (Stanton, 2019: 22-74), instrumen analisis representasi karakter tokoh perempuan (Suharto dan Sugihastuti, 2015), dan instrumen perancangan rancangan pembelajaran sastra teks novel (Dick and Carey 1985). Peneliti menggunakan teknik analisis isi, sebagai teknik analisis data pada penelitian ini, teknik ini diperlukan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis novel Rapijali karya Dee Lestari.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Struktur novel Rapijali 1: Mencari dianalisis dengan teori Stanton (2016), berdasarkan analisis berikut ini didapatkan data struktur novel Rapijali 1: Mencari. Setelah dianalisis novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari bertema perjuangan dan pencarian jati diri seorang gadis bernama Ping untuk mewujudkan mimpinya menjadi seorang musisi.

### **Fakta-fakta Cerita**

Bagian awal diawali oleh kedatangan Yuda ke Jakarta menemui Guntur untuk menyerahkan Ping. Bagian tengah, Ping mulai bersekolah di Sekolah milik Guntur dan

menetap bersama Guntur di Jakarta. Pada bagian akhir, Ping bergabung dengan band di sekolahnya dan mengikuti berbagai jenis perlombaan band. Dalam novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari terdapat beberapa karakter yang beragam, setiap tokoh memiliki karakternya masing-masing. Dalam hal ini pengarang memilih beberapa latar yang divisualisasikan dalam cerita, berikut ini latar yang terdapat dalam novel Rapijali 1: Mencari. Dalam novel ini terdapat beberapa latar tempat diantaranya Pantai Batu Karas, Pangandaran, sungai Cijulang, Jakarta, sekolah, Music Room, kantin, halte, rumah, restoran, hotel, warteg, apartemen, mobil, studio musik, dan bandara. Dalam novel ini, terdapat latar waktu pagi, siang, sore, dan malam. Dalam novel ini terdapat latar suasana khawatir, kesal, takut, kekeluargaan, hening dan panik.

### **Sarana-sarana Sastra**

Dalam novel ini judul yang digunakan oleh Dee Lestari yaitu Rapijali. Rapijali merupakan nama band Ping dan teman-temannya. Rapijali ini merupakan akronim dari nama-nama anggota band tersebut yakni Rakai, Ping, Jemima, Andre, Lodeh, dan Inggil. Sudut pandang yang digunakan pengarang pada novel Rapijali ini yaitu sudut pandang orang ketiga. Pengarang menceritakan setiap tokoh terutama tokoh utama dalam novel sebagai pencerita. Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel Rapijali ini yaitu bahasa Indonesia yang populer. Tidak terlalu baku dan sering digunakan dalam bahasa sehari-hari. Tone pengarang dalam novel ini yaitu pengarang memiliki tone yang baik dan ringan tetapi juga penuh perasaan yang cukup misterius. Simbol yang dimunculkan pengarang dalam novel Rapijali 1: Mencari ini yaitu penamaan karakter utama, Ping merupakan karakter sentral dalam novel ini perempuan sederhana yang hidup dengan berbagai permasalahannya dan mampu didewasakan oleh keadaan. Ironi dalam novel Rapijali ini yaitu, terdapat ironi dramatik, yakni ketika Yuda sang kakek eksentrik meninggal dunia. Dunia Ping seakan lenyap secara ajaib.

### **Representasi Karakter Tokoh Perempuan dalam Novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari**

#### ***Penampilan Perempuan***

Penampilan perempuan direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang memiliki penampilan yang beragam. Perempuan dengan penampilan cantik dan menarik digambarkan oleh tokoh Jemima Hartanto sebagai murid Pradipa Bangsa yang dijuluki perempuan tercantik di sekolahnya, selain itu perempuan dengan penampilan serupa juga digambarkan oleh tokoh Dahlia seorang wanita karier yang memiliki penampilan elegan. Penampilan perempuan dengan sudut pandang yang berbeda digambarkan oleh tokoh Ping seorang gadis desa sederhana yang tidak terlalu mementingkan penampilan, caranya berpakaian terkesan cuek dan sederhana.

#### ***Minat Perempuan***

Minat perempuan direpresentasikan dengan keragaman minat yang dimiliki perempuan. Hal tersebut digambarkan oleh beberapa tokoh perempuan yang menekuni dan menjalankan minat dan bakatnya, tokoh Ping dengan bakatnya bermusik ia kembangkan melalui band dan les musik, Jemima yang memiliki bakat berfoto mengembangkannya menjadi seorang model foto profesional, Inggil dengan bakat matematikanya dan Sarnita dengan minat menulisnya.

### ***Kecerdasan Perempuan***

Kecerdasan yang beragam mampu berkontribusi dan mampu berkompetisi secara adil dalam ranah publik, kecerdasan perempuan dalam novel Rapijali 1: Mencari digambarkan dalam berbagai kelebihan perempuan baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam bidang akademik perempuan digambarkan sebagai sosok yang selalu menjuarai kelas, pintar matematika dan pandai berbahasa Inggris. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Inggil, Jemima, dan Ping yang menjuarai perlombaan. Dalam bidang non akademik perempuan digambarkan sebagai sosok yang handal bermain alat musik dan merancang strategi hal tersebut digambarkan oleh tokoh Ping yang mengikuti perlombaan band, dan Dahlia yang menjadi tangan kanan politikus.

### **Pemanfaatan Hasil Penelitian untuk Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA**

Pemanfaatan hasil penelitian dirancang sebagai rancangan pembelajaran sastra tepatnya teks novel di SMA, rancangan pembelajaran sastra dirancang dengan menggunakan model perancangan Dick and Carey (1985). Berikut ini langkah-langkah perancangan rancangan pembelajaran sastra yang dirancang peneliti.

- a. Mengidentifikasi Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Capaian
- b. Mengidentifikasi Perilaku dan Karakteristik Pemelajar
- c. Mengembangkan Strategi Pembelajaran
- d. Mendesain Pembelajaran Mengembangkan butir-butir penilaian
- e. Mengulas kegiatan pembelajaran

Dari rancangan tersebut peneliti mengidentifikasi KD (1) 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis; (2) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. KD tersebut dikembangkan untuk menjadi rancangan-rancangan pembelajaran sastra di SMA.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan tentang representasi karakter tokoh perempuan dalam novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari yang ditampilkan dalam beberapa hal. Pertama, penampilan perempuan direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang memiliki penampilan yang beragam. Perempuan dengan penampilan cantik dan menarik digambarkan oleh tokoh Jemima Hartanto dan Dahlia. Penampilan perempuan dengan sudut pandang yang berbeda digambarkan oleh tokoh Ping seorang gadis desa sederhana yang tidak terlalu mementingkan penampilan. Kedua minat perempuan direpresentasikan dengan keragaman minat yang dimiliki perempuan, hal tersebut digambarkan oleh beberapa tokoh perempuan yang menekuni dan menjalankan minat dan bakatnya, tokoh Ping dengan bakatnya bermusik, Jemima yang memiliki bakat berfoto, Inggil dengan bakat matematikanya dan Sarnita dengan minat menulisnya. Ketiga kecerdasan perempuan direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki kecerdasan yang beragam dan mampu berkontribusi dan mampu berkompetisi secara adil dalam ranah publik, kecerdasan perempuan dalam novel Rapijali 1: Mencari

digambarkan dalam berbagai kelebihan perempuan baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. (2018). Representasi Karakter Cinta Indonesia dalam Novel Kaki Langit Talumae dan Pengembangannya Sebagai Media Pembelajaran (Representation of Nationalism in Novel Kaki Langit Talumae and Its Development As A Learning Media). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 8(1), 1-14.
- Dick, W and Carrey, L. (1985). *The Systematic Design Instruction. Secon edition. Glenview. Illinois* : Scott. Foreman and Company.
- Go, F. P. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film Brave. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2).
- Gunada, I. W., Harjono, A., & Gunawan, G. (2018). Pelatihan mendesain penelitian tindakan kelas dan pengembangan model dickand carey bagi guru-guru di SMA Negeri 1 Narmada. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Hall, S. (1997). The work of representation. *Representation: Cultural representations and signifying practices*, 2, 13-74.
- Haryanti, N. D. (2017). Bidadari dan Si Penggoda Representasi Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel Student Hidjo. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 100-114.
- Hayati, Y. (2014). Representasi ibu dalam sastra anak di indonesia (studi kasus terhadap sastra anak karya anak periode 2000-an). *Humanus*, 13(1), 45-50.
- Kumala, R. (2020, November). *Sastra Perempuan, Oleh Perempuan, untuk Semua*. In Prosiding Seminar Nasional Sasindo (Vol. 1, No. 1).
- Luxemburg, dkk. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Marifah, N. (2020). Representasi perempuan dalam novel aroma karsa karya dee lestari kajian semiologi roland barthes. *Jurnal Sapala*, 6(1).
- Mulawarman, W. G. (2014) Analisis ideologi gender dan citrapemempuan dalam kumpulan cerpen perempuan Kaltim Badadai oleh 17 perempuan cerpenis. *Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur, Vol. VIII Nomor 1, bulan Juni 2014*. Halaman 87-108.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : UGM Press.
- Nofianti, L. (2016). Perempuan di sektor publik. Marwah: *Jurnal Perempuan, Agamadan Jender*, 15(1), 51-61.
- Stanton, Robert.(2019). *Teori Fiksi Stanton*. Yogyakarta: PUSTAKAPELAJAR.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, dan Sugihastuti. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyana, P. (2014). Representasi kemiskinan dalam novel jatisaba karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra). *Babtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3).
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47-59.